



FROM DOOM SPENDING TO SMART INVESTING: FINANCIAL LITERACY OF GEN Z AND GEN ALPHA TOWARDS BECOMING EXCELLENT ACCOUNTANTS

DARI DOOM SPENDING KE SMART INVESTING: LITERASI KEUANGAN GEN Z DAN GEN ALPHA MENUJU AKUNTAN UNGGUL

Riyan Harbi Valdiansyah ¹⁾; Delina Dwi Indah Sari ²⁾

¹⁾ rvaldiansyah@budiluhur.ac.id, Universitas Budi Luhur

²⁾ delinasari.ddis@gmail.com, SMK Letris Pamulang

Abstract

This Community Service Program (PKM) aims to strengthen financial literacy and accounting professionalism among students of SMK Letris Pamulang, particularly Generation Z and Alpha who are digital natives. The main objective is to equip students with critical awareness of distinguishing needs from wants and mastery of digital investment instruments as preparation for the challenges of the Society 5.0 era. The method employed was a two-hour interactive seminar held on November 14, 2025, involving 91 accounting students (22 male and 69 female) from grades X–XII. The seminar emphasized the transformation of accountants' roles from traditional data processors to strategic business advisors and reliable technology partners. The findings revealed that 58% of students intended to pursue higher education, while 42% planned to enter the workforce directly. Feedback forms using a Likert scale (1–6) showed high scores ranging from 4.38 to 5.19, indicating strong relevance of the seminar content and positive impacts on students' attitudes toward financial planning and expenditure control. The implications highlight the importance of financial literacy as a foundation for integrity and competitiveness in future accounting careers. Recommendations for future PKM include extending seminar duration, incorporating practical simulations of digital investment, expanding participant coverage across schools, and conducting longitudinal evaluations to measure long-term behavioral impacts.

Keywords: Accounting; Financial Literacy; Gen Alpha; Gen-Z; Vocational High School

Abstraksi

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan dan memperkuat profesionalisme akuntansi di kalangan siswa SMK Letris Pamulang, khususnya generasi Z dan Alpha yang tumbuh dalam ekosistem digital. Tujuan utama kegiatan adalah membekali siswa dengan kesadaran kritis mengenai perbedaan kebutuhan dan keinginan, serta kemampuan menguasai instrumen investasi digital sebagai persiapan menghadapi tantangan era *Society 5.0*. Metode pelaksanaan dilakukan melalui seminar interaktif berdurasi dua jam pada 14 November 2025, dengan peserta sebanyak 91 siswa (22 laki-laki dan 69 perempuan). Materi seminar difokuskan pada transformasi peran akuntan masa depan, dari sekadar pengolah data menjadi penasihat bisnis strategis dan mitra teknologi. Hasil kegiatan menunjukkan mayoritas siswa (58%) berorientasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sementara 42% memilih langsung bekerja. Feedback form dengan skala Likert 1–6 menghasilkan skor tinggi (4.38–5.19), menegaskan relevansi materi dan dampak positif terhadap sikap siswa dalam perencanaan serta pengendalian keuangan pribadi. Implikasi kegiatan ini menegaskan pentingnya literasi keuangan sebagai fondasi integritas akuntan dan kesiapan menghadapi disrupsi teknologi. Saran untuk PKM berikutnya meliputi perpanjangan durasi seminar, integrasi praktik simulasi investasi digital, perluasan cakupan peserta lintas sekolah, serta evaluasi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang.

Kata Kunci: Akuntansi; Gen Alpha; Gen-Z; Literasi Keuangan; Sekolah Menengah Kejuruan

PENDAHULUAN

Program studi akuntansi saat ini menempati posisi sebagai jurusan dengan jumlah mahasiswa terdaftar terbanyak di Indonesia, yakni mencapai 417.882 orang menurut data tahun 2022 (PDDikti Kemendikbud, 2022). Tingginya minat ini didasari oleh anggapan bahwa profesi



akuntan akan terus dibutuhkan oleh berbagai organisasi dan perusahaan di masa depan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan tantangan yang kontradiktif. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) per Februari 2022, lulusan SMK justru menjadi penyumbang angka pengangguran yang cukup signifikan di Indonesia (BPS, 2022).

Fenomena ini diperumit dengan hadirnya era Society 5.0, di mana peran akuntansi tradisional mulai terancam oleh otomatisasi dan kecerdasan buatan (AI). Tugas-tugas berulang seperti entri data dan pemrosesan transaksi kini sangat rentan untuk digantikan oleh teknologi digital, *big data*, dan *cloud accounting*. Oleh karena itu, profesi akuntan dituntut untuk bertransformasi dari sekadar pengolah data menjadi penyedia wawasan (*insight*), penasihat bisnis strategis, dan mitra teknologi yang handal (Mitchell & Lusardi, 2021).

Pemilihan SMK Letris Pamulang sebagai mitra pengabdian didasarkan pada karakteristik siswanya yang merupakan bagian dari Gen Z dan Gen Alpha. Secara spesifik, pihak sekolah menghadapi tantangan di mana belum adanya kurikulum atau program khusus yang membekali siswa dengan literasi keuangan digital praktis. Hasil observasi dan diskusi awal dengan guru bimbingan konseling menunjukkan fenomena kebiasaan jajan impulsif dan minimnya kesadaran menabung di kalangan siswa. Selain itu, mengingat 42% lulusan berencana langsung bekerja, mitra memiliki urgensi agar siswa dibekali keterampilan mengelola gaji pertama mereka agar tidak terjebak dalam pinjaman online atau gaya hidup konsumtif. Generasi Z (Gen Z) dan Generasi Alfa, sebagai generasi *digital native*, menunjukkan perilaku konsumen yang khas yang sangat dipengaruhi oleh keterlibatan mereka yang luas dengan teknologi digital dan transaksi daring. Meskipun kemahiran mereka dalam teknologi memungkinkan penyerapan informasi yang cepat dan navigasi yang lancar di pasar digital, kemudahan akses ini sekaligus mendorong kecenderungan konsumerisme, termasuk kebiasaan belanja impulsif yang kadang-kadang disebut sebagai *doom spending*, sebuah pola yang mengutamakan kepuasan instan daripada pengelolaan keuangan yang bijaksana dan akumulasi aset jangka panjang (Duong et al., 2025; Theocharis et al., 2025). Sebagai institusi pendidikan kejuruan yang menyiapkan calon tenaga kerja, siswa SMK Letris Pamulang perlu dibekali tidak hanya dengan kompetensi teknis akuntansi, tetapi juga literasi keuangan yang kuat agar mampu bersaing di pasar kerja yang semakin kompetitif.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki ciri khas yang membedakannya dari program sejenis, yakni integrasi antara pengelolaan keuangan pribadi dengan penerapan profesionalisme akuntansi. Prinsip utama yang diusung adalah bahwa seorang akuntan yang tidak mampu mengatur keuangan pribadinya akan menimbulkan keraguan terhadap integritasnya dalam mengelola keuangan perusahaan. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis pencatatan atau pembukuan, tetapi lebih jauh menekankan pada pembentukan kesadaran kritis mengenai perbedaan antara kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants*). Filosofi yang menjadi landasan adalah bahwa literasi keuangan merupakan senjata, sedangkan akuntansi adalah strategi untuk menggunakannya secara efektif. Dengan pendekatan ini, peserta tidak hanya dibekali pengetahuan dasar akuntansi, tetapi juga diarahkan untuk memahami dan menguasai instrumen investasi digital yang semakin relevan bagi generasi muda, khususnya Gen Z. Harapannya, kegiatan ini mampu menumbuhkan pola pikir yang lebih bijak dalam pengelolaan keuangan pribadi sekaligus memperkuat profesionalisme akuntan di masa depan. Dengan demikian, pengabdian ini berfungsi sebagai jembatan antara teori akuntansi, praktik keuangan sehari-hari, dan kesiapan menghadapi tantangan ekonomi digital.

Tujuan utama dari pengabdian ini adalah untuk mempersiapkan siswa SMK Letris Pamulang agar memiliki masa depan karier akuntansi yang unggul melalui empat langkah strategis: peningkatan kesadaran, pendidikan, pengembangan profesional, dan jangkauan luas



(*reaching out*). Melalui penguatan literasi keuangan, diharapkan para siswa mampu menavigasi peluang masa depan, melakukan analisis data yang mendalam, dan menjadi akuntan yang berorientasi pada nilai strategis organisasi di era digital.

METODE

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilakukan melalui lima tahapan utama: (1) Persiapan, meliputi observasi awal ke sekolah mitra dan penyusunan modul materi literasi keuangan; (2) Koordinasi mitra, yakni diskusi dengan pihak SMK Letris Pamulang terkait perizinan, jadwal, dan penyiapan fasilitas ruangan; (3) Pelaksanaan, berupa penyelenggaraan seminar interaktif; (4) Evaluasi, pengumpulan umpan balik dari peserta untuk mengukur keberhasilan program; dan (5) Tindak lanjut, berupa penyampaian laporan dan rekomendasi program keberlanjutan kepada pihak sekolah.

Pelaksanaan ini dilakukan melalui seminar khusus selama dua jam pada tanggal 14 November 2025. Susunan acara kegiatan ini terdiri dari: pembukaan dan sambutan (15 menit), pemaparan materi inti (60 menit), sesi tanya jawab interaktif dan kuis (30 menit), serta pengisian lembar evaluasi dan penutupan (15 menit). Dalam pelaksanaan PKM ini, tim pengabdian berbagi peran dengan jelas: Dr. Riyan Harbi Valdiansyah bertindak sebagai pemateri utama yang membawakan wawasan *Society 5.0* dan literasi keuangan, sementara Delina Dwi Indah Sari bertugas sebagai fasilitator, koordinator lapangan yang mengatur jalannya acara, serta pengolah data hasil evaluasi. Kegiatan ini ditujukan bagi seluruh siswa akuntansi kelas X-XII di SMK Letris Pamulang. Seminar pengabdian kepada masyarakat ini diikuti oleh 91 siswa dari SMK Letris Pamulang, yang terdiri atas 22 siswa laki-laki dan 69 siswa perempuan. Dengan komposisi peserta yang beragam, kegiatan ini mencerminkan antusiasme generasi muda terhadap dunia akuntansi dan literasi keuangan sebagai bekal menuju masa depan yang adaptif, inovatif, dan berdaya saing tinggi.

Komposisi Peserta Seminar

91 Siswa SMK Letris Pamulang



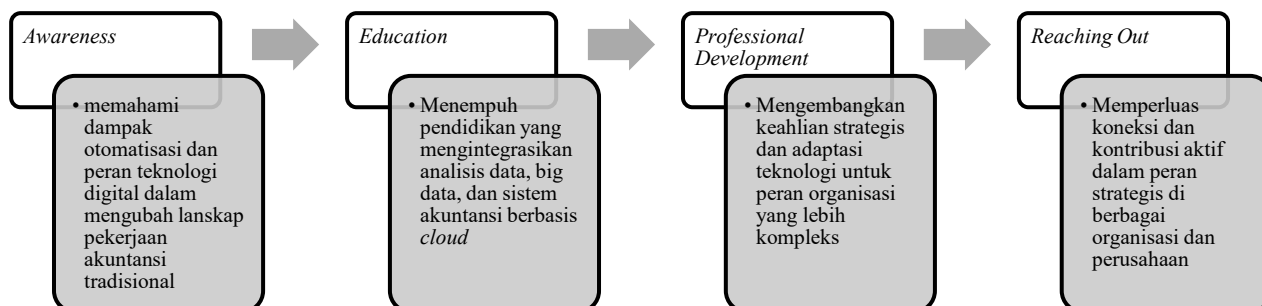
Gambar 1. Komposisi peserta Seminar

Sumber: Olah data feedback form seminar (2026)

Seminar ini dirancang secara interaktif untuk membekali Gen Z dan Gen Alpha dalam menghadapi tantangan era *Society 5.0*, di mana peran akuntansi tradisional mulai terancam oleh otomatisasi dan kecerdasan buatan (AI). Materi seminar difokuskan pada transformasi peran akuntan masa depan, dari sekadar pengolah data menjadi penasihat bisnis strategis dan mitra teknologi yang handal. Dalam seminar ini, siswa diajak memahami perbedaan mendasar antara kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants*), serta diperkenalkan pada instrumen investasi digital



yang relevan dengan perkembangan teknologi finansial. Dengan pendekatan interaktif, peserta diharapkan mampu membangun kesadaran kritis mengenai pengelolaan keuangan pribadi sekaligus menumbuhkan profesionalisme akuntansi sejak dini.



Gambar 2. Empat langkah strategis akuntan

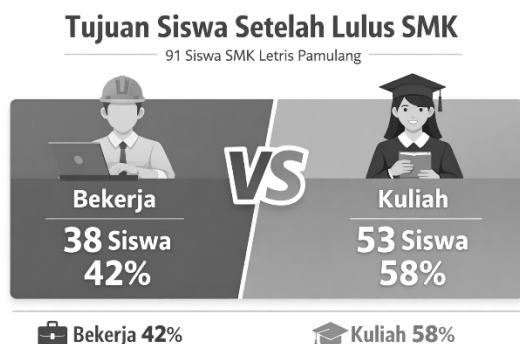
Sumber: Nie and Mastor (2024); Mistry (2021); Margeviča-Grinberga & Kalēja (2025)

Sebagai bentuk persiapan menuju masa depan, seminar ini memperkenalkan empat langkah strategis bagi akuntan: *Awareness* (kesadaran), *Education* (pendidikan), *Professional Development* (pengembangan profesional), dan *Reaching Out* (jangkauan luas). Melalui metode ini, diharapkan siswa SMK Letris Pamulang mampu mengelola aset digital dan memberikan insight mendalam atas data demi keunggulan karier mereka.

Untuk mengukur efektivitas kegiatan, tim pengabdian mengumpulkan data evaluasi menggunakan *feedback form* (kuesioner). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Kuesioner diukur menggunakan skala genap 1–6 (*forced choice*). Penggunaan skala genap ini dipilih untuk menghindari kecenderungan responden bersikap netral atau cari aman (*central tendency bias*), sehingga memaksa peserta untuk memberikan penilaian yang lebih asertif (cenderung ke arah negatif atau positif) (Chyung et al., 2017). Kategori interpretasi skor rata-rata yang digunakan adalah: 0,00-0,99 (Sangat Tidak Setuju); 1,00-1,99 (Tidak Setuju); 2,00-2,99 (Agak Tidak Setuju); 3,00-3,99 (Agak Setuju); 4,00-4,99 (Setuju); dan 5,00-6,00 (Sangat Setuju).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan seminar, tim pengabdian terlebih dahulu melakukan pra-survei untuk mengetahui arah dan rencana siswa setelah menyelesaikan pendidikan di tingkat SMK. Pertanyaan mengenai tujuan pasca kelulusan menjadi salah satu indikator penting dalam memahami orientasi karier dan pilihan pendidikan siswa. Melalui pra-survei ini, tim pengabdian memperoleh gambaran awal mengenai kecenderungan siswa dalam menentukan langkah selanjutnya, apakah akan langsung bekerja, melanjutkan studi ke perguruan tinggi, atau menempuh jalur lain yang relevan dengan bidang keahlian akuntansi. Data yang diperoleh dari pra-survei tersebut menjadi dasar dalam merancang materi seminar agar lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga adaptif terhadap aspirasi dan kesiapan siswa menghadapi tantangan dunia kerja maupun pendidikan lanjutan di era *Society 5.0*.



Jenis Kelamin	Bekerja	Kuliah	Total
Laki-laki	15	7	22
Perempuan	23	46	69
Total	38	53	91

Gambar 3. Profil Responden

Sumber: Olah data feedback form seminar (2026)

Berdasarkan data yang tersedia, dari total 91 siswa SMK Letris Pamulang, terdapat 22 siswa laki-laki dan 69 siswa perempuan. Dari jumlah tersebut, 38 siswa (42%) menyatakan akan langsung bekerja, sementara 53 siswa (58%) memilih melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Distribusi ini menunjukkan adanya kecenderungan mayoritas siswa untuk memperdalam ilmu akuntansi dan literasi keuangan melalui jalur akademik sebelum memasuki dunia kerja. Hal ini sejalan dengan tujuan seminar PKM yang menekankan pentingnya literasi keuangan sebagai bekal menghadapi era Society 5.0. Siswa yang memilih bekerja lebih awal mencerminkan kesiapan praktis untuk terjun ke dunia industri, sedangkan mereka yang memilih kuliah menunjukkan orientasi jangka panjang dalam membangun kompetensi profesional (Rahayu et al., 2023; Suroto et al., 2025).

Secara akademik, data ini dapat ditafsirkan sebagai bukti bahwa generasi Z dan Alpha di SMK Letris Pamulang memiliki aspirasi beragam, namun tetap berorientasi pada pengembangan diri. Seminar yang diberikan berperan sebagai katalis untuk memperkuat motivasi belajar, membangun kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan pribadi, serta menyiapkan siswa menghadapi tantangan ekonomi digital. Dengan demikian, pilihan karier pasca SMK bukan hanya sekadar keputusan individual, tetapi juga refleksi dari kesiapan menghadapi masa depan yang lebih kompleks dan kompetitif.





Gambar 4. Dokumentasi Seminar

Seminar diawali dengan pembahasan mengenai profesi akuntansi yang sedang berada di persimpangan jalan akibat hadirnya Society 5.0, sebuah era di mana kegiatan manusia dijalankan dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), robotika, *big data*, dan *cloud computing*. Peran-peran akuntansi tradisional yang melibatkan tugas-tugas berulang dan terstruktur, seperti entri data, pemrosesan transaksi, pembukuan, hingga administrasi penggajian (*payroll clerks*), diprediksi akan mengalami penurunan tajam karena sangat mudah digantikan oleh otomatisasi AI (Fülöp et al., 2025; Hasan et al., 2025). Grafik pertumbuhan pada gambar 5 menunjukkan tren negatif bagi pekerjaan-pekerjaan teknis tersebut, menjadikannya salah satu peran yang paling rentan terhadap penggantian teknologi di masa depan. Hal ini memaksa profesi akuntan untuk bertransformasi dari sekadar pencatat sejarah keuangan menjadi peran yang lebih berfokus pada efisiensi dan nilai kemanusiaan (*human-centered*).



Gambar 5. *Future of Jobs Report 2025*

Sumber: <https://futurefirm.co/future-of-accounting/> (2025)

Meskipun otomatisasi mengancam peran tradisional, peluang kerja bagi akuntan justru sangat terbuka lebar bagi mereka yang mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi. Akuntan masa depan diharapkan tidak lagi hanya mengolah data, melainkan menjadi penyedia wawasan (*insight*) atas data, penasihat bisnis strategis, dan mitra teknologi yang handal. Dalam peran barunya, akuntan akan bertugas mengidentifikasi pertanyaan kunci atas data, melakukan analisis statistik, mengecek kualitas data, serta menginterpretasikan hasil olah data untuk pengambilan keputusan perusahaan. Lebih jauh lagi, akuntan masa depan akan bekerja berdampingan dengan mesin, bahkan berperan dalam melatih model kecerdasan buatan (Fülöp et al., 2025; Hasan et al.,



2025). Bidang-bidang baru seperti pelaporan non-keuangan (*non-financial reporting*), keberlanjutan (*sustainability*), dan keamanan siber (*cyber security*) akan menjadi area pertumbuhan baru bagi profesi ini.

Untuk memenangkan persaingan di masa depan, seorang akuntan harus memiliki literasi keuangan yang unggul. Literasi keuangan didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan berbagai informasi finansial yang mencakup perencanaan, pengelolaan uang, dan Investasi untuk membuat keputusan keuangan yang tepat. Terdapat sebuah premis moral dan profesional yang kuat: jika seorang akuntan tidak mampu mengelola keuangannya sendiri, maka integritas dan kemampuannya untuk mengelola keuangan perusahaan akan diragukan. Berdasarkan data survei, indeks literasi keuangan bervariasi berdasarkan demografi, di mana kelompok profesional dan pengusaha memiliki indeks yang jauh lebih tinggi dibandingkan pelajar atau mahasiswa. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak bagi calon akuntan di tingkat sekolah kejuruan untuk mulai membangun literasi finansial mereka sejak dini (Otoritas Jasa Keuangan, 2025).

Generasi Z dan Gen Alpha merupakan kelompok *digital natives* yang tumbuh dengan teknologi digital di ujung jari mereka, terbiasa dengan transaksi nirkabel (*cashless*), dan ekonomi digital. Namun, kemudahan transaksi *online* ini membawa risiko besar, seperti kurangnya penghargaan terhadap nilai uang fisik dan kerentanan terhadap paparan iklan digital yang intens (Setiono, et al., 2025; Valdiansyah & Lusmaida, 2025). Muncul fenomena "*doom spending*", di mana generasi muda cenderung lebih memprioritaskan pengalaman gaya hidup seperti liburan dan hiburan daripada akumulasi aset tradisional. Selain itu, mereka menghadapi tantangan berupa risiko keamanan siber terkait keuangan dan penipuan *online*. Oleh karena itu, bagi generasi ini, literasi keuangan bukan sekadar teori, melainkan mekanisme perlindungan diri dari perilaku konsumtif yang tidak terkendali.

Langkah awal dalam membangun literasi keuangan adalah memahami perbedaan antara kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants*). Kebutuhan adalah hal-hal esensial untuk bertahan hidup seperti makanan dan sewa, sementara keinginan adalah hal-hal non-esensial yang meningkatkan kenyamanan hidup. Untuk menghindari jebakan pengeluaran yang tidak perlu, disarankan untuk selalu membuat daftar belanja, memastikan anggaran tidak melebihi pendapatan, dan mulai menabung atau berinvestasi. Bagi Gen Z, investasi harus dilakukan dengan mengenali profil risiko melalui alat seperti "riskometer", yang membagi instrumen investasi dari risiko rendah (Reksa Dana, Pasar Uang, SBN) hingga risiko tinggi (Saham individual). Investasi masa kini dapat dimulai dengan modal kecil, memanfaatkan teknologi, dan memerlukan konsistensi serta kesabaran.

Setelah seminar selesai dilaksanakan, tim pengabdian mengumpulkan *feedback form* sebagai instrumen evaluasi untuk menilai efektivitas kegiatan. Sebanyak 91 peserta (seluruh peserta) mengisi *feedback form* secara lengkap untuk dianalisis. Penggunaan skala Likert 1–6 memungkinkan peserta mengekspresikan tingkat persetujuan mereka terhadap sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan pemahaman literasi keuangan, perencanaan keuangan pribadi, sikap terhadap pengeluaran, relevansi materi, serta pemahaman peran akuntan di era Society 5.0.

Tabel 1. *Feedback Form* Seminar

Pernyataan	Nilai Rata-Rata Jawaban	Nilai Standar Deviasi
Setelah mengikuti seminar ini, Anda lebih memahami tentang pentingnya literasi keuangan	4.87	0.95



Setelah mengikuti seminar ini, Anda akan melakukan perencanaan keuangan kedepannya	5.03	0.99
Setelah mengikuti seminar ini, Anda akan lebih selektif terhadap pengeluaran keuangan anda	5.09	0.92
Saya memahami peran akuntan di era Society 5.0 setelah mengikuti seminar	4.38	1.04
Materi seminar relevan dengan perkembangan akuntansi saat ini	5.19	0.88

Sumber: Olah data *feedback form* seminar (2026)

Secara umum, nilai rata-rata (*mean*) lebih besar daripada standar deviasi pada tabel 1 menunjukkan bahwa data yang diperoleh relatif konsisten dan tidak terlalu menyebar jauh dari nilai tengah. Dengan kata lain, sebagian besar responden memberikan jawaban yang berada di sekitar nilai rata-rata sehingga tingkat variasi antar jawaban rendah. Dalam konteks hasil *feedback* dari seminar ini, kondisi ini mengindikasikan bahwa peserta memiliki persepsi yang seragam dan cenderung positif terhadap materi maupun manfaat seminar. Artinya, seminar tersebut tidak hanya dipandang relevan, tetapi juga berhasil memberikan pemahaman yang konsisten bagi mayoritas peserta.

Interpretasi hasil *feedback form* pada tabel 1 menunjukkan gambaran yang sangat positif mengenai efektivitas kegiatan. Nilai rata-rata jawaban peserta berada pada rentang 4.38 hingga 5.19, yang berarti mayoritas siswa memberikan penilaian tinggi terhadap materi, relevansi, serta dampak seminar terhadap pemahaman dan sikap mereka dalam mengelola keuangan maupun memahami profesi akuntan di era Society 5.0.

Pernyataan dengan skor tertinggi, yaitu “Materi seminar relevan dengan perkembangan akuntansi saat ini” (5.19), menegaskan bahwa isi seminar sesuai dengan kebutuhan peserta dan perkembangan dunia akuntansi modern. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan tim pengabdian berhasil menjawab tantangan kurikulum kejuruan sekaligus memberikan wawasan praktis yang dapat diaplikasikan.

Skor tinggi juga terlihat pada pernyataan “Anda akan lebih selektif terhadap pengeluaran keuangan” (5.09) dan “Anda akan melakukan perencanaan keuangan ke depannya” (5.03). Kedua hasil ini mencerminkan adanya perubahan sikap nyata peserta, dari sekadar memahami konsep literasi keuangan menjadi memiliki niat kuat untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, seminar tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendorong transformasi perilaku finansial.

Sementara itu, skor 4.87 pada pemahaman pentingnya literasi keuangan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sudah menyadari urgensi literasi keuangan sebagai bekal masa depan. Namun, skor 4.38 pada pernyataan mengenai peran akuntan di era *Society 5.0* mengindikasikan bahwa topik ini masih relatif baru bagi siswa dan membutuhkan pendalaman lebih lanjut. Hal ini wajar mengingat konsep *Society 5.0* masih abstrak bagi sebagian besar generasi muda, sehingga perlu pendekatan lebih aplikatif dalam menjelaskan relevansi profesi akuntan di era digital.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi ini memperlihatkan bahwa seminar berhasil mencapai tujuan utamanya: meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan motivasi siswa dalam mengelola keuangan pribadi serta memahami relevansi profesi akuntan di masa depan. Tingginya skor rata-rata menunjukkan bahwa kegiatan PKM ini memberikan dampak edukatif yang signifikan, baik dari sisi akademik maupun praktis. Dengan demikian, seminar dapat dianggap efektif sebagai



model pembelajaran literasi keuangan dan akuntansi yang adaptif terhadap kebutuhan generasi Z dan Alpha, sekaligus relevan dengan tantangan ekonomi digital di era Society 5.0.

PENUTUP

Simpulan

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan melalui seminar literasi keuangan dan akuntansi di SMK Letris Pamulang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan motivasi siswa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta menilai materi relevan dengan perkembangan akuntansi modern (skor 5.19), serta menumbuhkan sikap positif terhadap perencanaan keuangan (5.03) dan pengendalian pengeluaran (5.09). Seminar ini berhasil mengintegrasikan literasi keuangan pribadi dengan profesionalisme akuntansi, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep teknis, tetapi juga menyadari pentingnya integritas dan kesiapan menghadapi era *Society 5.0*.

Meski hasilnya positif, terdapat beberapa keterbatasan. Pertama, pemahaman mengenai peran akuntan di era *Society 5.0* masih relatif rendah (skor 4.38), menunjukkan perlunya pendekatan lebih aplikatif dan kontekstual. Kedua, durasi seminar yang hanya dua jam membatasi kedalaman materi, sehingga aspek praktis seperti simulasi investasi digital atau studi kasus belum dapat dieksplorasi secara optimal. Ketiga, cakupan peserta terbatas pada satu sekolah, sehingga generalisasi hasil ke populasi siswa SMK lain masih perlu dikaji lebih lanjut.

Hasil ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan vokasi. Pertama, literasi keuangan terbukti menjadi fondasi yang harus diperkuat sejak dini agar calon akuntan memiliki integritas dan daya saing. Kedua, materi akuntansi di SMK perlu diadaptasi dengan perkembangan teknologi finansial, big data, dan otomatisasi agar relevan dengan kebutuhan industri. Ketiga, kegiatan PKM dapat berfungsi sebagai katalis untuk membangun kesadaran generasi Z dan Alpha terhadap risiko perilaku konsumtif serta pentingnya investasi jangka panjang.

Saran

Untuk meningkatkan efektivitas, PKM berikutnya disarankan: Pertama, Memperpanjang durasi kegiatan dengan menambahkan sesi praktik, seperti simulasi pengelolaan anggaran, penggunaan aplikasi investasi digital, atau studi kasus akuntansi berbasis teknologi. Kedua, Memperluas cakupan peserta ke sekolah lain atau lintas daerah agar hasil lebih representatif dan berdampak luas. Ketiga, Mengintegrasikan teknologi interaktif seperti gamifikasi literasi keuangan atau dashboard digital agar siswa lebih engaged. Keempat, Menekankan aspek Society 5.0 dengan menghadirkan praktisi industri yang dapat memberikan gambaran nyata tentang transformasi peran akuntan. Terakhir, Melakukan evaluasi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang terhadap perilaku keuangan siswa setelah seminar. Dengan langkah-langkah tersebut, PKM di bidang literasi keuangan dan akuntansi akan semakin relevan, aplikatif, dan mampu mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan ekonomi digital secara berdaya saing tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan, 2021*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE3OSMy/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>
- Chyung, S. Y., Roberts, K., Swanson, I., & Hankinson, A. (2017). Evidence-Based Survey Design: The Use of a Midpoint on the Likert Scale. *Performance Improvement*, 56(10), 15–23. <https://doi.org/10.1002/pfi.21727>



- Duong, N. H., Diep, M. N., Tran, T. T. V., Phung, U. N., & Bui, T. Y. N. (2025). From scarcity to purchase: psychological mechanisms influencing Gen z impulsive buying. *Innovative Marketing*, 21(4), 60–73. [https://doi.org/10.21511/im.21\(4\).2025.05](https://doi.org/10.21511/im.21(4).2025.05)
- Fülöp, M. T., Ionescu, C. A., Măgdaş, N., Ştefan, M. C., & Topor, D. I. (2025). Digital Transformation of the Accounting Profession at the Intersection of Artificial Intelligence and Ethics. *Economics*, 19(1). <https://doi.org/10.1515/econ-2025-0155>
- Hasan, E. F., Alzuod, M. A., Al Jasimee, K. H., Alshdaifat, S. M., Hijazin, A. F., & Khrais, L. T. (2025). The Role of Organizational Culture in Digital Transformation and Modern Accounting Practices Among Jordanian SMEs. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(3), 147. <https://doi.org/10.3390/jrfm18030147>
- Margeviča-Grinberga, I., & Kalēja, A. (2025). Job shadowing adults' non-formal education programme through social-emotional learning. *Frontiers in Sociology*, 10, 1524922. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2025.1524922>
- Mistry, U. (2021). Enhancing students' employability skills awareness through the accounting professional body on an undergraduate accounting degree. *Accounting Education, ahead-of-print*(ahead-of-print), 578–600. <https://doi.org/10.1080/09639284.2021.1950016>
- Mitchell, O. S., & Lusardi, A. (2021). Financial literacy and financial behavior at older ages. *Pacific Basin Finance Journal*, 65. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2020.101481>
- Nie, Y., & Mastor, N. H. (2024). Accounting employability: a systematic review of skills, challenges, and initiatives. *Cogent Business & Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2433161>
- Otoritas Jasa keuangan. (2025). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2025*. Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik. <https://ojk.go.id/id/Fungsi-Utama/Perilaku-Pelaku-Usaha-Jasa-Kuangan/SNLIK/Documents/Buku%20Statistik%20Survei%20Nasional%20Literasi%20dan%20Inklusi%20Keuangan%20%28SNLIK%29%20Tahun%202025.pdf>
- PDDikti Kemendikbud. (2022). *Statistik Pendidikan Tinggi Tahun 2022*. Pangkalan Data Pendidikan Tinggi. Jakarta: Setditjen Dikti, Kemendikbud
- Rahayu, R., Juita, V., & Rahman, A. (2023). Financial Literacy, Digital Financial Literacy and Women's Economic Empowerment. *Journal of Telecommunications and the Digital Economy*, 11(2), 118–138. <https://doi.org/10.18080/jtde.v11n2.700>
- Setiono, D., Samidi, S., & Valdiansyah, R. (2025). Application Of a Web-Based Financial System to Enhance Accountability and Financial Literacy At Smk Triguna 1956. *ICCD*, 7(1), 314–321. <https://doi.org/10.33068/iccd.v7i1.878>
- Suroto, S., Rahmawati, R., Rahmawati, F., & Hestiningtyas, W. (2025). Pengaruh Financial Self-Efficacy, Financial Literacy, dan Digital Financial Services Terhadap Minat Berinvestasi Generasi Muda. *Journal of Social Education*, 6(1), 41–44. <https://doi.org/10.23960/jips/v6i1.41-44>
- Theocharis, D., Tsekouropoulos, G., Hoxha, G., & Simeli, I. (2025). Location-Based Moderation in Digital Marketing and E-Commerce: Understanding Gen Z's Online Buying Behavior for Emerging Tech Products. *Journal of Theoretical and Applied Electronic Commerce Research*, 20(3), 161. <https://doi.org/10.3390/jtaer20030161>
- Valdiansyah, R. H., & Lusmeida, H. (2025). Kakeibo untuk gen z: Strategi reflektif meningkatkan literasi dan disiplin finansial. *Pengmasku*, 5(2), 84–93. <https://doi.org/10.54957/pengmasku.v5i2.1713>